

**PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN BAGI PENINGKATAN  
PENDAPATAN KELUARGA DI DESA CIGANJENG KECAMATAN  
PADAHERANG KABUPATEN PANGANDARAN**

***UTILIZATION OF YARD LAND FOR INCREASING FAMILY INCOME IN  
CIGANJENG VILLAGE SUB-DISTRICT OF PANGANDARAN DISTRICT***

**Rini Anggraeni<sup>1)</sup>, Subeni<sup>1)</sup>, Lela Ayuningtias<sup>2)</sup>**

***Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Janabadra***

**ABSTRACT**

*This study was conducted with the aim of knowing the income from the use of yard land, what factors affect income and knowing whether the use of yard land can increase family income in Ciganjeng Village. This study uses qualitative and quantitative methods. The research location was determined intentionally, the sampling technique used probability sampling, as many as 30 respondents. Using the method of linear regression analysis and comparative analysis. The results showed that the average income per year was Rp. 386,742.67. While the factors that significantly affect the income of the use of yard land are land area and fertilizer costs. So it can be concluded that the use of yard land can increase family income.*

*Key-words: income, impact, use of yard land*

**INTISARI**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pendapatan dari pemanfaatan lahan pekarangan, faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan dan mengetahui apakah pemanfaatan lahan pekarangan dapat meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Ciganjeng. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja, teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling*, sebanyak 30 responden. Menggunakan metode analisis regresi linier dan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per tahun sebesar Rp 386.742,67. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan pemanfaatan lahan pekarangan yaitu luas lahan dan biaya pupuk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan pemanfaatan lahan pekarangan dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Kata kunci : Pendapatan, dampak, pemanfaatan lahan pekarangan

---

<sup>1</sup> Alamat penulis untuk korespondensi: Rini Anggraeni, email: ri\_nies@janabadra.ac.id

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang kaya dengan ketersediaan pangan dan rempah yang beranekaragam. Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia selain sandang dan papan. Ketersediaan pangan yang cukup menjadi isu nasional untuk menuntaskan kerawanan pangan di berbagai daerah. Hasil penelitian Amiruddin & Iqbal (2018) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk menuntut penyediaan bahan pangan yang cukup. Pemenuhan kebutuhan pangan dapat dilakukan mulai dari rumah tangga. Salah satu upaya memenuhi kebutuhan pangan di rumah tangga adalah melalui pemanfaatan lahan pekarangan

Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). Rumah Pangan Lestari (RPL) adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Apabila RPL dikembangkan dalam skala luas, berbasis dusun (kampung), desa, atau wilayah lain yang memungkinkan, penerapan prinsip Rumah Pangan Lestari (RPL) disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) (Sugitarina et al., 2017). Program Kawasan Rumah Pangan Lestari telah dilaksanakan di Kabupaten Pangandaran yang berada di Provinsi Jawa Barat dengan ibu kota kabupaten yang terletak di Kecamatan Parigi.

Dilihat dari data Kabupaten Pangandaran dalam Angka (Anonim, 2019) tampak bahwa luas lahan pekarangan yang paling luas adalah Kecamatan Padaherang, yaitu 3.044 ha, sehingga dengan begitu Kecamatan Padaherang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pemanfaatan lahan pekarangan melalui program KRPL untuk memenuhi kebutuhan keluarga

dan menambah pendapatan keluarga. Di Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang terdapat tiga kelompok tani yang telah menerima program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Dengan memanfaatkan lahan pekarangan masyarakat menanam tanaman bahan pangan seperti umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, bahan tanaman rempah, dan obat. Masyarakat memiliki harapan bahwa dengan memanfaatkan lahan pekarangan dapat menghemat seribu rupiah setiap harinya dan sebagai pelengkap kebutuhan konsumsi dan pada akhirnya dapat memberikan sumbangan pendapatan keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Lahan Pekarangan Bagi Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran”. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pendapatan yang bersumber dari pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Ciganjeng, mengetahui faktor yang memengaruhi pendapatan dari hasil pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Ciganjeng, dan mengetahui apakah pemanfaatan lahan pekarangan dapat meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Ciganjeng.

## METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mix method*) merupakan jenis, pendekatan atau paradigma penelitian yang menggabungkan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu bidang penelitian tertentu. Penggunaan metode campuran *exploratory research design* dilakukan dengan menggunakan data penelitian kuantitatif sebagai data utama, sedangkan data penelitian kualitatif sebagai data pendukung. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), lokasi penelitian bertempat di

Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *probability sampling* dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 keluarga yang melaksanakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Sumber data dalam penelitian dari berupa data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan dan data diperoleh dari instansi atau dinas terkait penelitian, seperti Badan Pusat Statistik, Balai Penyuluh Pertanian, maupun Kantor Kepala Desa setempat.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yaitu metode statistik untuk mengetahui pengaruh Luas Lahan (X1), Biaya Benih/Bibit (X2), Biaya Pupuk (X3), dan Biaya Penyusutan Alat (X4) secara simultan dan parsial terhadap Pendapatan Pemanfaatan Lahan Pekarangan (Y).

Model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut (Putri et al., 2018):

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Kemudian hasil analisis diuji lebih lanjut untuk seluruh variabel dan masing-masing variabel. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel Independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Uji t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independent secara parsial terhadap variabel dependent.

Untuk menguji perbandingan setelah dan sebelum memanfaatkan lahan pekarangan, apakah terdapat perbedaan signifikan antar-

pendapatan yang diperbandingkan, maka digunakan analisis uji komparatif *uji paired sample t test*.

Pendapatan menurut Suratiah (2006) dalam penelitian (Gunawan et al., 2017) adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan

TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC : *Total Cost* Biaya Total)

Rumus pendapatan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai berikut.

$$Y = TR - TC$$

Keterangan:

Y : Pendapatan

TR: *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC: *Total Cost* (Biaya Total)

Menurut Suratiah (2006) dalam penelitian Gunawan et al. (2017), secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue/TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dan harga jual (Py), dinyatakan dengan rumus sebagai berikut.

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total) Y: Produksi yang diperoleh

Py : Harga

Total biaya produksi merupakan biaya variabel dan biaya tetap dengan satuan rupiah. Menurut Soekartawi (2006) dalam penelitian (Gunawan et al., 2017) rumus Total Biaya adalah sebagai berikut.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total biaya (Rp)

FC : Biaya tetap (Rp) VC

: Biaya variabel (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Pendapatan Pemanfaatan Lahan Pekarangan

### 1. Biaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan/Tahun/236,333m<sup>2</sup>

Dalam Pemanfaatan lahan pekarangan terdapat biaya yang terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit terbagi menjadi dua, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, biaya benih, biaya polybag, dan biaya pestisida. Adapun biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat. Namun dalam pemanfaatan lahan pekarangan ini tidak ada biaya implisit. Biaya pemanfaatan lahan pekarangan selama satu tahun dapat dilihat pada tabel 1.

2. Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya variabel terdiri dari biaya benih/bibit Rp 892.557,00, biaya pupuk Rp 782.500,00, biaya polybag Rp 1.060.500 dan biaya pestisida Rp 181.500,00. Sedangkan biaya tetap yaitu biaya penyusutan alat pertanian yang digunakan untuk memanfaatkan lahan pekarangan yang terdiri dari, sabit, cangkul, tray semai, ember, gembor, dan selang, sebesar Rp 893.683,00. Dapat disimpulkan

tabel 1 menunjukkan bahwa total biaya keseluruhan yang dikeluarkan untuk pemanfaatan lahan pekarangan per tahun sebesar Rp 3.810.740,00. dari total biaya eksplisit terdiri dari biaya variabel sebesar Rp 2.917.057,00 dan biaya tetap sebesar Rp 893.683,00. Sehingga dapat dilihat rata-rata biaya pemanfaatan lahan pekarangan Rp 127.024,67/tahun./236,333m<sup>2</sup>.

### 3. Penerimaan Pemanfaatan Lahan Pekarangan/Tahun/236,333m<sup>2</sup>

Sejumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dari pemanfaatan lahan pekarangan disebut penerimaan yang diperoleh dari pemanfaatan lahan pekarangan. Data penerimaan dari pemanfaatan lahan pekarangan dalam jangka waktu satu tahun (tiga musim tanam) disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 1. Biaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Jenis Biaya	Biaya Keseluruhan (Rp/ut/thn)	Rata-Rata Rp/ut/thn
<b>Biaya Eksplisit</b>		
<b>Biaya Variabel</b>		
Benih/Bibit	892.557,00	29.751,90
Pupuk	782.500,00	26.083,33
Polybag	1.060.500,00	35.350,00
Pestisida	181.500,00	6.050,00
Total Biaya Variabel	2.917.057,00	97.235,23
<b>Biaya Tetap</b>		
Penyusutan Alat	893.683,00	29.789,43
Total Biaya	3.810.740,00	127.024,67

Tabel 2. Penerimaan Hasil Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Komoditas	Penerimaan (Rp/ut/thn)	Rata-Rata (Rp/ut/thn)
Cabai Rawit	3.090.000,00	103.000,00
Daun Bawang	2.419.000,00	80.633,33
Tomat	5.089.000,00	169.633,33
Sawi	670.000,00	22.333,33
Kangkung	1.745.500,00	58.183,33
Terong	1.192.000,00	39.733,33
Kacang Panjang	487.500,00	16.250,00
Mentimun	720.000,00	24.000,00
Jumlah	15.413.000,00	513.766,67

Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa total penerimaan dari hasil pemanfaatan lahan pekarangan sebesar Rp 15.413.000,00 dari cabai rawit sebesar Rp 3.090.000,00, dari bawang sebesar Rp 2.419.000,33, tomat sebesar Rp 5.089.000,33, sawi Rp 670.000,33, kangkung Rp 1.745.500,33, terong Rp 1.192.000,00, kacang panjang Rp 487.500, dan dari mentimun Rp 720.000,00, sehingga rata-rata penerimaan sebesar Rp 513.766,67.

#### 4. Pendapatan Pemanfaatan Lahan Pekarangan/Tahun/236,333m<sup>2</sup>

Pendapatan pemanfaatan lahan pekarangan didapat dari total penerimaan dikurangi total biaya pemanfaatan lahan pekarangan. Dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 tampak bahwa pendapatan dari pemanfaatan lahan pekarangan sebesar

Rp 11.602.260,00. sehingga rata-rata pendapatan pemanfaatan pekarangan selama 1 tahun sebesar Rp 386.742,00.

#### 5. Pendapatan Luar Pemanfaatan Lahan Pekarangan/Tahun

Setelah diketahui pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatan lahan pekarangan untuk mengetahui dampaknya terhadap pendapatan keluarga maka perlu diketahui pendapatan yang diterima dari luar pemanfaatan pekarangan. Dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan data Tabel 4 pendapatan yang diterima dari luar pemanfaatan pekarangan sebesar Rp 376.750.000 didapat dari dari pekerjaan buruh tani, buruh luar pertanian, pedagang, penjahit, hasil sawah, dan sumber pendapatan lain.

Tabel 3. Pendapatan Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Uraian	Keseluruhan (Rp)	Rata-Rata Rp)
Penerimaan	15.413.000,00	513.767,00
Total Biaya	3.810.740,00	127.025,00
Pendapatan	11.602.260,00	386.742,67

Tabel 4. Pendapatan Luar Pekarangan

Pekerjaan	Pendapatan (Rp/th)	Rata-Rata Pendapatan (Rp/th)
Buruh Tani	66.090.000	2.203.000
Buruh Luar Pertanian	134.400.000	4.480.000
Pedagang	55.300.000	1.843.333
Penjahit	38.360.000	1.278.667
Hasil Sawah	79.100.000	2.636.667
Sumber pendapatann Lain (kiriman&sewa)	3.500.000	11.667
Jumlah	376.750.000	12.558.333

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefesien Regresi	t hitung	Sig
Konstanta	64386,040	1,462	0,156
Luas Lahan (X1)	954,108	4,273	0,000
Biaya Benih/Bibit (X2)	-0,794	-0,841	0,408
Biaya Pupuk (X3)	7,609	3,774	0,001
Biaya Penyusutan Alat (X4)	-2,580	-2,297	0,835
Adjusted R Square (R <sup>2</sup> )	0,874		
F hitung	43,161		0,000
F tabel	2,759		
t tabel	2,056		

**Analisis Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Pemanfaatan Lahan Pekarangan.** Hasil dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pemanfaatan lahan pekarangan dapat dilihat pada Tabel 5.

Taraf signifikan merupakan taraf kepercayaan. Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikan 0,05% artinya taraf kepercayaan atau taraf kebenarannya adalah 95% dan tingkat kesalahan 5%. berdasarkan tabel 6, maka persamaan regresi

linier berganda adalah sebagai berikut.

$$Y = 64386,040 + 954,108 X_1 - 0,794 X_2 + 7,609 X_3 - 2,580 X_4$$

Berdasarkan model persamaan di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

Konstanta sebesar 64386,040 artinya jika Luas Lahan (X1), Biaya Pupuk (X2), Biaya Benih/Bibit (X3), dan Biaya Penyusutan Alat (X4) sama dengan nol (0), maka pendapatan (Y) = 64386,040. Artinya intersep dari seluruh variabel bebas memiliki nilai maka

1. pendapatan akan menaik.
2. Koefisien Luas lahan (X1) sebesar 954,108, menunjukkan bahwa pengaruh luas lahan bernilai positif (+), artinya setiap luas lahan responden bertambah 1 m<sup>2</sup> maka akan menyebabkan pertambahan pendapatan petani sebesar + 954,108.
3. Koefisien Biaya Benih/Bibit (X2) sebesar - 0,794 menunjukkan bahwa pengaruh biaya benih/bibit bernilai negatif (-), artinya apabila penggunaan benih/bibit tidak sesuai dengan luas lahan yang ditanam maka akan menyebabkan pendapatan bertambah sebesar - 0,794.
4. Koefisien Biaya Pupuk (X3) sebesar 7,609, menunjukkan bahwa pengaruh biaya pupuk bernilai positif (+), artinya apabila pemberian pupuk diberikan sesuai kebutuhan pemanfaatan lahan pekarangan maka akan menyebabkan pertambahan sebesar + 7,609.
5. Koefisien Biaya Penyusutan Alat (X4) sebesar - 2,580 menunjukkan bahwa pengaruh biaya polybag bernilai negatif (-), artinya apabila penggunaan alat alat pertanian tidak sesuai kebutuhan dilapangan saat melakukan pemanfaatan lahan maka akan menyebabkan pendapatan bertambah sebesar -2,580.

Koefesien Determinasi ( $R^2$ ). Berdasarkan tabel 5, diperoleh Adjusted R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,874. Dapat diartikan bahwa variabel independen yang terdiri dari luas lahan (X1), biaya benih/bibit (X2), biaya pupuk (X3), biaya penyusutan alat-alat pertanian (X4)) mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu pendapatan pemanfaatan lahan pertanian sebesar 0,874 atau (87,4 persen), sedangkan sisanya, yaitu sebesar 12,6 persen, dipengaruhi oleh variabel lain, di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Uji t.** Uji t dilakukan untuk

mengetahui apakah secara individu variabel Luas Lahan (X1), Biaya Benih/Bibit (X2), Biaya Pupuk (X3), dan Biaya Penyusutan Alat Pertanian (X4) memengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Pendapatan (Y) pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran.

Berdasarkan tabel 5 maka dapat dilakukan pengujian atas hipotesis berikut.

- a. **Luas Lahan (X1).** Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung (4,272) > nilai t tabel (2,056) dan signifikansi (0,000) < 0,05. Karena nilai t hitung luas lahan (X1) lebih besar dari nilai t tabel dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Artinya luas lahan secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (1989) dalam penelitian (Listiani et al., 2019) yang menyatakan bahwa luas lahan yang meningkatkan meningkatkan pendapatan petani, demikian juga sebaliknya, sehingga hubungan antara luas lahan dan pendapatan petani merupakan hubungan positif.
- b. **Biaya Benih/Bibit (X2).** Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung (-0,841) < nilai t tabel (2,056) dengan signifikansi (0,408) > 0,05. Karena nilai t hitung biaya benih/bibit (X2) lebih kecil dari nilai t tabel dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Artinya biaya benih/bibit secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pemanfaatan lahan pekarangan. Peningkatan biaya bibit maka akan menurunkan pendapatan. Hal ini berhubungan dengan harga bibit. Bila petani mampu menghasilkan bibit sendiri maka biaya yang dikeluarkan dapat ditekan (Fitriana & Si, 2020). Penggunaan biaya

benih/bibit yang dikeluarkan responden tidak berpengaruh terhadap pendapatan karena dalam pembelian benih/bibit harga benih sangat bervariasi.

- c. **Biaya Pupuk (X3).** Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung (3,272) > nilai t tabel (2,056) dengan signifikansi (0,001) < 0,05 Karena nilai t hitung biaya pupuk (X3) lebih besar dari nilai t tabel dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Artinya biaya pupuk secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan pemanfaatan lahan pekarangan. Penggunaan pupuk dalam pemanfaatan lahan pekarangan menggunakan pupuk kandang/organik.

Penggunaan pupuk kandang jauh lebih besar daripada pupuk buatan (kimia) dan sangat diminati petani. Hal ini diakibatkan selain harganya lebih murah, juga dapat memberikan manfaat ganda, yaitu menyediakan hara tanaman sekaligus memperbaiki kondisi fisik dan mikro-organisme tanah (Asih, 2009).

Biaya Penyusutan Alat Pertanian (X4). **Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung (-2,296) < nilai t tabel (2,056) dengan nilai signifikansi (0,030) > 0,05. Karena nilai t hitung**

- a. biaya penyusutan alat pertanian (X4) lebih besar dari nilai t tabel dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Artinya biaya penyusutan alat pertanian secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pemanfaatan lahan pekarangan.

Biaya penyusutan alat dihitung karena pada umumnya alat-alat pertanian yang pendapatan sesudah melakukan pemanfaatan lahan pekarangan didapat dari pendapatan luar pekarangan ditambah pendapatan hasil

digunakan petani tidak habis dipakai dalam sekali musim tanam. Besarnya biaya penyusutan alat ini dihitung berdasarkan lamanya pemakaian alat tersebut maka semakin kecil biaya penyusutannya (Fitria, 2018) karena biaya penyusutan alat termasuk biaya tetap, tidak dipengaruhi oleh output. Jika pendapatan naik kemungkinan besar petani tidak akan menambah alat pertanian yang akan menjadikan biaya penyusutan alat bertambah, maka dapat disimpulkan dengan penambahan alat pertanian tidak akan berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

Untuk menguji perbandingan pendapatan sesudah dan pendapatan sebelum melakukan pemanfaatan lahan pekarangan menggunakan Uji F.

Pengujian pendapatan pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan dengan menganalisis nilai F hitung. Dilihat dari tabel 5.5 diatas, nilai F hitung (43,161) > F tabel (2,759) atau nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 yang kurang dari  $\alpha$  (0,05). Maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas. Menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan, yaitu luas lahan, biaya benih/bibit, biaya pupuk, dan biaya penyusutan alat, secara bersama-sama mempengaruhi pendapatan pemanfaatan lahan pekarangan.

#### **Analisis Perbandingan Pendapatan Sesudah dan Sebelum Pemanfaatan Lahan Pekarangan.**

Pendapatan sebelum melakukan pemanfaatan didapat dari pendapatan luar pekarangan. Sebelum melakukan pemanfaatan lahan hanya itu pendapatan yang diterima, sedangkan pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil analisis uji komparatif dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Pendapatan Sebelum dan Sesudah Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Pendapatan	Pendapatan (Rp/thn)	Rata-Rata (Rp/thn)
Sebelum Pemanfaatan Lahan	376.750.000,00	12.558.333,33
Sesudah Pemanfaatan Lahan	388.352.260,00	12.945.075,33

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Komparatif

Pair 1	Paired Sample Test			Sig. (2-tailed)
	Mean	t	Df	
Pendapatan Sesudah Pemanfaatan Lahan Pekarangan- Pendapatan Sebelum Pemanfaatan Lahan Pekarangan	386742.0000 0	10.14 7	29	0.000

Berdasarkan tabel 7 nilai Sig (2-tailed) 0,000 < 0,05. Maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan sebelum melakukan pemanfaatan lahan pekarangan dan pendapatan sesudah melakukan pemanfaatan lahan pekarangan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan adanya pemanfaatan lahan pekarangan dapat menambah pendapatan keluarga, sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga, mengurangi pengeluaran. Selain Berdampak terhadap pendapatan dengan melakukan budidaya sendiri maka dapat menjaga terjaminnya kualitas pangan, karena mayoritas menanam dengan sistem organik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

**Kesimpulan.** Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa :

1. Pendapatan pemanfaatan lahan pekarangan sebesar Rp 386.742,67 / usahatanitahun. Faktor luas lahan, dan biaya pupuk berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan pemanfaatan lahan pekarangan,

sedangkan faktor biaya benih/bibit dan biaya penyusutan alat tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pemanfaatan lahan pekarangan.

2. Pemanfaatan lahan pekarangan dapat meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Ciganjeng

**Saran.** Saran yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Sebaiknya petani atau warga Desa Ciganjeng lebih mengoptimalkan lahan pekarangan yang dimiliki karena kegiatan dilapangan belum seluruhnya lahan pekarangan dimanfaatkan, khususnya tanaman sayuran.

Memilih komoditas yang menggunakan biaya sedikit namun hasilnya memiliki nilai jual tinggi, sehingga dapat berdampak besar terhadap pendapatan keluarga. Seperti komoditas cabai rawit dengan perawatan yang baik dan di beri pupuk sesuai kebutuhan. Hasil yang didapat nilai jualnya lebih tinggi dibandingkan komoditas lain.

2. Sebaiknya kelompok tani/penyuluh memberikan sosialisasi kepada warga lainnya yang belum melakukan

pemanfaatan lahan pekarangan dan tidak tergabung dalam anggota kelompok agar ikut melakukan pemanfaatan lahan pekarangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, & Iqbal, M. (2018). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Desa Kanjilo Barombong Kabupaten Gowa. *Jurnal Ziraa'ah*, 43(1), 70–76.
- Anonim. (2019). Kabupaten Pangandaran Dalam Angka 2019.
- Asih, D. N. (2009). Analisis Karakteristik Dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Suawesi Tengah. *J. Agroland*, 16(1), 53–59.
- Fitria, I. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Wortel Di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agroqua*, 16(1), 61–71.
- Fitriana, L., & Si, M. (2020). *Pengaruh Beberapa Faktor Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah (Allium ascolanicum) di Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat.*
- Gunawan, S. S., Soetoro, & Sudradjat. (2017). *Analisis Biaya Pendapatan Dan R/C Usahatani Sawi Pahit (Brassica juncea).*
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisociconomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.14710/agrisociconomics.v3i1.4018>
- Putri, B. A. H., Eddy, B. T., & Dalmyatun, T. (2018). Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. *Agrisociconomics*, 2(2), 85–93.
- Sugitarina, I., Darmawan, D., & Astiti, N. (2017). Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Gianyar. *Journal of Agribusiness Management*, 4(2), 133–146.

**Jurnal Pertanian Agros Vol. 24 No.1, Januari 2022: 149 -158**

**e-ISSN 2528-1488, p-ISSN 1411-0172**